

PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM IMPLEMENTASI TOLERANSI SOSIAL MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI

Al Afif Abdurrahman¹, Astri Sri Rahayu², Santi Febrianti³, Dini Nur Fadhillah⁴

¹Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, Zziiez100@gmail.com

¹Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, as.rahayu@gmail.com

¹Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, santifebriyanti@gmail.com

¹Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, dininurfadillah@ukri.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the role of Civic Education in instilling values of tolerance among university students in a religiously and regionally homogeneous environment. Employing a descriptive qualitative approach using observation and documentation methods, the research was conducted on the 2022 cohort of the Informatics Engineering Study Program at UKRI. The findings indicate that the Civic Education course effectively fosters tolerant attitudes through learning outcomes that emphasize appreciation of diversity, national integration, and democratic culture. Although challenges persist, such as the perception of the course as a formality and limited interactive learning methods, strategies like multicultural discussions and social simulations have proven effective in internalizing tolerance values. These findings highlight the importance of contextual and inclusive curriculum design and campus policies in creating a harmonious academic environment rooted in national character.*

Keyword: *Civic Education, Tolerance, University Students, Homogeneity, Inclusivity, National Values*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di lingkungan mahasiswa perguruan tinggi yang homogen secara agama dan daerah asal. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Teknik Informatika UKRI angkatan 2022. Hasil menunjukkan bahwa mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan mampu mendorong tumbuhnya sikap toleran melalui capaian pembelajaran yang menekankan penghargaan terhadap kebhinnekaan, integrasi nasional, dan budaya demokrasi. Meski masih terdapat hambatan dalam penerapan seperti persepsi formalitas dan metode pembelajaran yang minim interaksi, strategi seperti diskusi multikultural dan simulasi sosial terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai toleransi. Temuan ini menegaskan pentingnya desain kurikulum dan kebijakan kampus yang kontekstual dan inklusif guna menciptakan ruang akademik yang harmonis dan berkarakter kebangsaan.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Toleransi, Mahasiswa, Homogenitas, Inklusivitas, Nilai Kebangsaan

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan memegang peranan penting dalam membentuk jati diri dan moral mahasiswa melalui penanaman nilai-nilai demokrasi, pemahaman terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta prinsip dasar kehidupan berbangsa yang berlandaskan Pancasila (Fadhillah et al., 2024). Di era globalisasi yang ditandai oleh pesatnya

perkembangan teknologi dan melemahnya nilai-nilai etis, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi media yang strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, kemampuan berpikir kritis, dan kepedulian sosial (Agus et al., 2025). Indonesia sendiri dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, mencakup suku, agama, ras, dan budaya (Muhsinin et al., 2023).

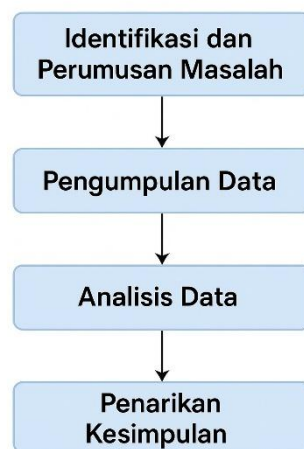
Meskipun menjadi kekayaan nasional, keberagaman ini juga membawa tantangan tersendiri, khususnya di lingkungan perguruan tinggi, di mana latar belakang mahasiswa yang beragam dapat memicu munculnya sikap intoleransi. Data dari BNPT pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 39% mahasiswa di tujuh perguruan tinggi negeri terpapar paham intoleransi, yang menunjukkan pentingnya peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membangun sikap saling menghargai dan memperkuat semangat kebangsaan (Swandana, 2025). Melalui pembelajaran PPKn, mahasiswa tidak hanya dibekali pengetahuan tentang kewarganegaraan, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan sikap toleransi, kepekaan sosial, serta kemampuan komunikasi dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila (Listyarini et al., 2023).

Sikap toleransi di kalangan mahasiswa memegang peranan penting dalam membentuk lingkungan akademik yang inklusif dan harmonis. Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial memiliki potensi besar untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan damai. Dalam lingkungan universitas yang multikultural, toleransi diperlukan agar tercipta pertukaran ide dan sudut pandang tanpa konflik yang merugikan, serta untuk membangun keharmonisan antar individu (Sembiring et al., 2023). Keberagaman yang ada di Indonesia, jika tidak diiringi dengan sikap saling menghargai dan menghormati, berpotensi menimbulkan konflik sosial, diskriminasi, bahkan disintegrasi bangsa (Purnomo, 2021). Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai toleransi menjadi sangat kurusial, khususnya melalui jalur pendidikan formal seperti pendidikan kewarganegaraan, mahasiswa diajak untuk memahami pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan, serta mengembangkan kesadaran kolektif sebagai warga negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia dan kebhinekaan (Agustin et al., 2025). Penanaman nilai-nilai toleransi ini bukan hanya bertujuan untuk menghindari konflik horizontal di kampus, tetapi juga sebagai fondasi dalam membentuk generasi yang memiliki karakter inklusif dan cinta damai di tengah tantangan globalisasi dan disorientasi nilai (Japar et al., 2020).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kualitatif menggunakan perspektif subjek untuk memahami fenomena secara mendalam (Creswell, 2014). Metode kualitatif deskriptif adalah salah satu jenis metode ini, yang bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat tentang karakteristik, peristiwa, atau situasi tertentu. Metode ini berkonsentrasi pada penelitian makna, prosedur, dan pengalaman subjektif individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu daripada mengukur atau menguji hipotesis dengan angka (Moleong, 2017). Peneliti mengumpulkan informasi kontekstual yang kaya melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mencapai tujuan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh dan rinci tentang suatu fenomena. Selain itu, dari perspektif partisipan penelitian, metode ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa atau tindakan terjadi. Pada penelitian kualitatif ini, peneliti melakukan proses analisis deskriptif. Sehingga, dalam penelitian kualitatif deskriptif, proses dan artinya lebih diutamakan. Agar fokus penelitian sesuai dengan situasi di lapangan, landasan teori digunakan sebagai pedoman. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini mengarah pada nilai-nilai Pancasila dan toleransi sosial. Penulis melakukan dengan menggunakan pendekatan yuridis sosiologis karena tujuan dari adalah untuk mengetahui sejauh mana mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan digunakan dalam pendidikan untuk membangun perspektif toleransi pada mahasiswa tentang kehidupan di kampus. Pendekatan kualitatif sangat cocok untuk dalam konteks kajian sosial dan fenomenologi. Karena fokus penelitian adalah proses internalisasi nilai toleransi yang dilakukan oleh UKRI, khususnya

berkaitan dengan tantangan dan upayanya untuk mencegah intoleransi di perguruan tinggi. Studi ini induktif dan alami (Bogdan & Biklen, 1998). Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Bogdan & Biklen, 1998). Peneliti tidak membagi subjek atau individu penelitian ke dalam kategori variabel atau hipotesis. Sebaliknya, mereka melihat subjek penelitian sebagai bagian dari keutuhan, yaitu makhluk yang memiliki kesadaran dan kehendak (Moleong, 2017). Dalam penelitian kualitatif, kealamiahannya latar penelitian juga penting agar peneliti dapat menafsirkan proses penerapan toleransi berdasarkan data dan informasi yang ada. Analisis data dilakukan secara berjenjang dan saling terkait antara reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan mengidentifikasi dan merumuskan masalah terkait dengan tema yang dipilih dalam penelitian, tahap selanjutnya adalah pengumpulan, lalu menganalisis hasil temuan data dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh hasil dari penelitian.

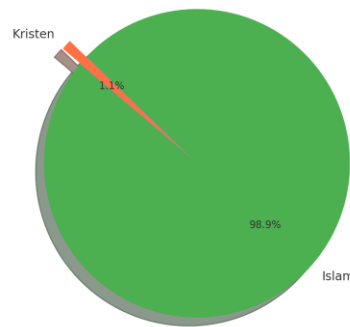


Gambar 1. Tahapan metode penelitian

Untuk mendapatkan data utama, peneliti melakukan pengamatan terhadap tingkah laku, budaya, dan karakter mahasiswa di program studi teknik informatika. Selanjutnya, melakukan wawancara dengan partisipan dan dosen pengampu mata kuliah Kewarganegaraan di UKRI. Untuk mendapatkan data sekunder yang dapat mendukung hasil penelitian yang jauh lebih mendalam, peneliti juga melakukan tinjauan literasi kepustakaan, studi dokumentasi, dan observasi lapangan (Muhamad et al., 2021).

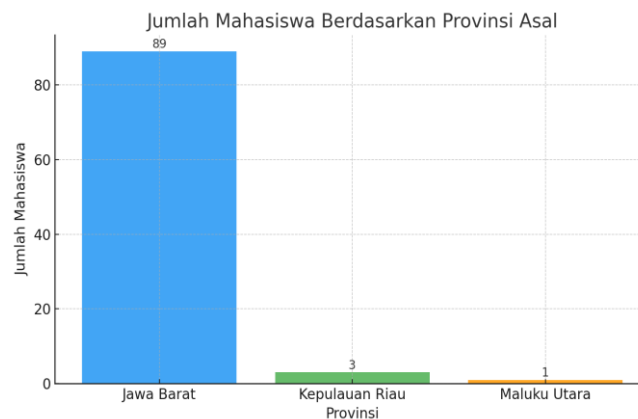
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat 93 mahasiswa di Program Studi Teknik Informatika UKRI angkatan 2022. Dari 93 mahasiswa, umumnya partisipan memiliki latar belakang agama Islam dan satu mahasiswa menganut agama Kristen (Lihat Gambar 2).



Gambar 2. Pie chart mahasiswa teknik informatika

Proporsi mahasiswa yang sangat dominan dari agama tertentu menunjukkan homogenitas yang tinggi. Dengan adanya homogenitas yang dominan, intoleransi dapat menjadi hal yang rentan terjadi. Oleh karena itu, dibutuhkan penanaman nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran dan pengalaman sosial yang inklusif. Sehingga, pembelajaran dan pengalaman sosial tersebut tidak hanya dapat mengurangi kemungkinan konflik antaragama secara langsung, tetapi juga dapat meningkatkan kesadaran multikultural dan toleransi lintas keyakinan. Universitas Kebangsaan Republik Indonesia berlokasi di Provinsi Jawa Barat. Dengan kata lain, umumnya mahasiswa UKRI memiliki latar belakang suku Jawa Barat. Sedangkan jumlah mahasiswa yang berasal dari provinsi lain relatif kecil. Kondisi ini menjadi tantangan bagi perguruan tinggi dalam mengelola toleransi sosial.



Gambar 3. Jumlah mahasiswa berdasarkan provinsi asal

Berdasarkan hasil temuan penelitian, strategi pembelajaran toleransi dibutuhkan dengan hal yang inovatif, proaktif dan kontekstual. Hal ini dikarenakan penting dalam lingkungan kampus yang relatif homogen untuk dapat melakukan pembelajaran berbasis nilai-nilai toleransi sosial. Sejalan dengan Sembiring et al. (2023), integrasi nilai-nilai kebhinekaan ke dalam kurikulum harus dilakukan sebagai cara untuk membangun karakter yang berkelanjutan dan bukan hanya sebagai solusi untuk konflik. Nilai-nilai kebhinekaan sejalan dengan prinsip dari toleransi sosial. Selain itu, strategu untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran mahasiswa dan mengatasi permasalahan intoleransi dibutuhkan pemetaan toleransi sosial(Japar et al., 2019). Karena itu, kegiatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan harus dapat mendorong diskusi kritis, studi kasus lintas budaya, dan simulasi pengambilan keputusan yang berbasis nilai Pancasila. Hasil temuan ini juga sejalan dengan laporan BNPT (2018) dimana tingkat intoleransi yang tinggi di lingkungan akademik dapat menjadi tantangan agar pendidikan formal dapat melakukan tindakan preventif melalui beragam strategi pembelajaran. Untuk itu, Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Pendidikan Kewarganegaraan mencantumkan beberapa capaian pembelajaran yang secara

langsung berkaitan dengan pembangunan sikap toleransi dan integrasi kebangsaan, di antaranya:



Gambar 4. Capaian pembelajaran mata kuliah pendidikan kewarganegaraan

Berdasarkan Gambar 4, Dari CPMK tersebut yang berhubungan dengan implementasi toleransi sosial mengarah pada CPMK 1, CPMK 3, CPMK 5 dan CPMK 6. CPMK 1 secara eksplisit menekankan penghargaan terhadap kebhinnekaan dan upaya memelihara persatuan, yang merupakan inti dari pendidikan toleransi. Selain itu, CPMK 1 berkaitan dengan integrasi nasional dan partisipasi aktif warga negara, dua hal yang sangat penting dalam menciptakan perilaku kolektif yang inklusif. CPMK 3 mencakup pemahaman hak dan kewajiban warga negara yang berorientasi pada kepentingan publik, yang mendorong sikap kritis dan tanggung jawab sosial yang menjadi unsur penting dalam membangun toleransi dalam kehidupan berbangsa. Sementara itu pula CPMK 3 memfokuskan pada penumbuhan budaya demokrasi berbasis Pancasila dan UUD 1945, yang merupakan landasan normatif dari nilai-nilai toleransi, dialog, dan keadilan sosial dalam konteks Indonesia.

Dengan kata lain, keempat CPMK tersebut paling representatif dalam menggambarkan proses pembelajaran yang dapat menanamkan dan menguatkan sikap toleran di kalangan mahasiswa. CPMK lainnya tetap penting dalam konteks pendidikan kewarganegaraan secara umum, namun kurang memiliki keterkaitan langsung terhadap aspek toleransi sebagai fokus utama penelitian ini. Dengan adanya acuan ini, tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan selaras dengan nilai-nilai inklusif dan toleran. Hal ini sangat penting karena pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mengubah nilai (Tilaar, 2007). Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan kewarganegaraan, yaitu *student-centered learning* memberikan peluang bagi diskusi kelompok multikultural, studi kasus konflik sosial, proyek kolaboratif bertema keberagaman, dan simulasi peran warga negara (Morris et al., 2025; Rayens & Ellis, 2018). Namun, dalam konteks mahasiswa yang homogen secara agama dan asal daerah, pendekatan ini memerlukan modifikasi agar tetap efektif dalam membangun kesadaran lintas identitas. Misalnya, simulasi kasus intoleransi antar agama atau etnis dari konteks nasional dapat digunakan sebagai *trigger* refleksi sosial mahasiswa. Di dalam lingkungan akademik yang homogen, pendidikan kewarganegaraan dapat mengajarkan toleransi. Arah ini telah didukung oleh metode pembelajaran, capaian pembelajaran, dan kurikulum. Agar mahasiswa dapat memperoleh kepekaan sosial dan empati lintas identitas yang tidak mereka temui secara langsung, pendidikan harus kreatif dalam menggabungkan pengalaman belajar mereka.

Pembahasan

Pendidikan kewarganegaraan memainkan peran fundamental dalam membentuk karakter mahasiswa, khususnya dalam konteks multikulturalisme di perguruan tinggi. Pendidikan kewarganegaraan menanamkan nilai-nilai demokrasi, HAM, dan keberagaman, yang menjadi fondasi bagi sikap toleran di lingkungan akademik (Muhsinin et al., 2023). Dengan mengajarkan pentingnya dialog antar individu yang berbeda latar belakang, pendidikan kewarganegaraan mendorong mahasiswa untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya. Kondisi ini dapat dilihat dari jumlah mahasiswa yang memiliki latar belakang agama Kristen mewarnai keberagaman di dalam kelas. Sehingga, kehadiran mahasiswa non-muslim mencerminkan pentingnya peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun suasana inklusif di tengah mayoritas yang homogen.

Tanpa penguatan nilai-nilai toleransi sosial dalam pendidikan kewarganegaraan, potensi eksklusivisme bisa meningkat di lingkungan kampus. Dampak nyata dari pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai-nilai toleransi sosial dapat dilihat dari peningkatan sikap saling menghormati antar teman satu angkatan, walaupun berasal dari daerah yang berbeda (Japar et al., 2019). Disamping itu, pendidikan kewarganegaraan yang dilakukan membangun interaksi sosial yang tetap harmonis dengan mayoritas mahasiswa di perguruan tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa materi pendidikan kewarganegaraan yang diajarkan mampu memperluas perspektif kebangsaan dan memperkuat solidaritas sosial. Pendidikan kewarganegaraan yang efektif memiliki pengaruh positif terhadap kesadaran sosial mahasiswa. Di sisi lain, penelitian ini memberikan gambaran bahwa pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan, sikap, dan perilaku mahasiswa terkait isu-isu sosial, nilai-nilai kewarganegaraan, dan tanggung jawab. Pendidikan kewarganegaraan menanamkan berbagai nilai seperti toleransi, nasionalisme, tanggung jawab, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dapat diaplikasikan dalam kehidupan kampus. Hal ini dapat terlihat dari sikap toleran terhadap keberagaman internal seperti perbedaan gaya belajar dan latar belakang sosial. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) membentuk karakter siswa, terutama dalam hal toleransi, tanggung jawab, dan kesadaran akan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam praktik akademik. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan PKn dalam menumbuhkan rasa toleransi dan pluralisme telah tercapai (Alwi Ahmad & Ulfatun Najicha, 2023).

Sikap inklusif yang nyata dan semangat hidup berdampingan dalam perbedaan juga ditunjukkan dari komunikasi yang dilakukan antar mahasiswa. Mahasiswa Muslim juga memperkuat nilai toleransi dan keseimbangan sosial di kampus dengan terbuka dan menerima teman yang tidak beragama Muslim. Integrasi nasional dan rasa bangga terhadap keanekaragaman budaya Indonesia. Diberikan ruang untuk berekspresi kepada siswa dari berbagai latar budaya meningkatkan perilaku integratif dan memperkaya pengalaman sosial mereka sebagai warga negara Indonesia yang majemuk. bukti nyata dari keberhasilan internalisasi nilai kebhinekaan dan toleransi yang ditekankan dalam CPMK 1 dan 3. Walaupun pendidikan kewarganegaraan telah berperan dalam membentuk sikap toleransi, masih terdapat hambatan dalam implementasinya. Salah satu hambatan utama adalah persepsi sebagian mahasiswa bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah mata kuliah formalitas. Sebagian mahasiswa kurang menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, terutama jika metode pembelajaran masih bersifat satu arah dan minim diskusi.

Salah satu hambatan utama terletak pada keterbatasan ruang ekspresi dan fasilitas yang setara bagi semua kelompok mahasiswa. Di beberapa kampus, kegiatan yang bernuansa keagamaan dan kebudayaan cenderung lebih difokuskan pada kelompok mayoritas, sementara mahasiswa dari latar belakang minoritas, merasa kurang memiliki ruang untuk mengekspresikan identitasnya. Kurangnya forum diskusi lintas budaya dan agama juga menghambat terciptanya dialog yang inklusif, yang seharusnya menjadi bagian penting dari implementasi nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan. Kondisi ini berpotensi mengurangi efektivitas internalisasi nilai toleransi dalam kehidupan kampus sehari-hari. Untuk mengatasi

hambatan tersebut, pendekatan pembelajaran pendidikan perlu diarahkan pada metode yang lebih partisipatif, seperti studi kasus, diskusi lintas budaya, dan proyek sosial berbasis komunitas. Kegiatan seperti seminar toleransi antaragama atau pelatihan resolusi konflik dapat membantu mahasiswa mengasah keterampilan sosial dan menghargai keberagaman. Kampus juga perlu menghadirkan kebijakan inklusif yang mengakomodasi kebutuhan mahasiswa dari latar belakang berbeda. Misalnya, menyediakan ruang ibadah lintas agama, serta memperkuat forum lintas budaya mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman dan kerja sama Pendidikan multikultural berfungsi sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan sikap toleransi dan mencegah eksklusivitas di lingkungan kampus (Muhsinin et al., 2023)

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mata kuliah pendidikan kewarganegaraan memainkan peran penting dalam menanamkan sikap toleransi di kalangan mahasiswa, terutama di lingkungan kampus yang memiliki keragaman latar belakang sosial dan budaya. Melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, mahasiswa tidak hanya memahami prinsip-prinsip dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga diajak untuk mengaplikasikan nilai-nilai seperti menghargai perbedaan, menjunjung tinggi keadilan, dan berperilaku inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun implementasi nilai-nilai kewarganegaraan sudah cukup terlihat, masih terdapat hambatan seperti kurangnya metode pembelajaran yang interaktif dan minimnya integrasi isu keberagaman dalam konteks lokal kampus. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual agar tujuan dari pendidikan kewarganegaraan benar-benar tercapai. Penting bagi dosen untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya teoritis, tetapi juga melibatkan mahasiswa secara aktif melalui diskusi terbuka, studi kasus lintas budaya, serta proyek kelompok yang mendorong kolaborasi antar mahasiswa dari latar belakang berbeda. Evaluasi berkala terhadap kurikulum PKn sangat diperlukan agar isi dan metode pengajaran tetap relevan dengan dinamika sosial mahasiswa dan mampu menjawab tantangan keberagaman di lingkungan perguruan tinggi. Melalui implementasi saran-saran tersebut, diharapkan kampus dapat menjadi ruang yang aman dan ramah bagi semua pihak, serta menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. A., Rizal, A., Muhajir, M., & Jamalong, A. (2025). From awareness to action: Rethinking high school civic education for the digital generation in Indonesia. *Cogent Education*, 12(1), 2534156. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2534156>
- Agustin, F., Subakti, G. B., Dongoran, N. P., Wardani, S. A., & Saragih, V. Y. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Pencegahan Intoleransi di Kalangan Mahasiswa Multikultural. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1).
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative Research for Education: An introduction to theories and methods*. Allyn and Bacon, Inc.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Fadhillah, D. N., Japar, M., Hartono, F. T., Syarifa, S., & Eka, G. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Digital Citizenship dalam Membangun Komunikasi Kebangsaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).

- Japar, M., Fadhilah, D. N., & Syarifa, S. (2019). Mapping the Balinese Social Tolerance Model (Bhinneka Tunggal Ika for Strengthening Unity in Diversity). *Opción: Revista de Ciencias Humanas y Sociales*, 35(22).
- Japar, M., Irawaty, I., Syarifa, S., & Fadhilah, D. N. (2020). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis ICT Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru PPKn SMP. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 264–269. <https://doi.org/10.22437/jkam.v4i2.10534>
- Listyarini, D., Saputra, A., Faozi, S., & Andraini, F. (2023). Implementasi Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi pada Mahasiswa dalam Kehidupan di Kampus. *Integralistik*, 34(1).
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Morris, T. H., Bremner, N., & Sakata, N. (2025). Self-directed learning and student-centred learning: A conceptual comparison. *Pedagogy, Culture & Society*, 33(3), 847–866. <https://doi.org/10.1080/14681366.2023.2282439>
- Muhamad, Y. M., Muchtar, S. A., & Anggraeni, L. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Mencegah Potensi Radikalisme di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1270–1279.
- Muhsinin, A. N., Parizal, F., Rohmatulloh, R., & Mila, S. H. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pembentukan Karakter dan Moral Mahasiswa. *Advances in Social Humanities Research*, 1(4).
- Purnomo, P. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi (Studi Pada Mahasiswa Prodi PPKn Universitas Kahuripan Kediri). *Jurnal Koulutus*, 4(1).
- Rayens, W., & Ellis, A. (2018). Creating a Student-Centered Learning Environment Online. *Journal of Statistics Education*, 26(2), 92–102. <https://doi.org/10.1080/10691898.2018.1475205>
- Sembiring, T., Ningsih, P. W., Andini, S., Sinaga, R. S., & Lase, M. (2023). Analisis Peranan PPKn Dalam Pengembangan Sikap Toleransi dan Penerimaan Keberagaman di Kalangan Mahasiswa FIS UNIMED. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6).
- Swandana, I. (2025). Peran Perguruan Tinggi dalam Membangun Resiliensi Mahasiswa terhadap Radikalisme. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1).
- Tilaar, H. A. R. (2007). *Mengindonesia etnisitas dan identitas bangsa Indonesia: Tinjauan dari perspektif ilmu pendidikan*. Rineka Cipta.